

MURJI'AH

Oleh : Drs. Dalimin Endy Srijanto

Pengertian Murji'ah.

Asal kata Murji'ah dari "arja'a", yang mempunyai beberapa pengertian yakni :

1. Membuat sesuatu, mengambil tempat dibelakang dengan makna memandang kurang pentingnya amal perbuatan (yang penting adalah iman).
2. Memberi pengharapan, yakni bagi orang Islam yang melakukan dosa besar tidak dihukum kafir, jadi masih tetap mukmin dan masih ada harapan untuk memperoleh pengampunan dari Allah. 1)
3. Menangguhkan, misalnya menangguhkan hukum perbuatan seseorang dimuka Tuhan dikemudian hari.
4. Menyerahkan, misalnya menyerahkan persoalan siapa yang benar dan siapa yang salah kepada keputusan Tuhan kelak. 2)

Timbulnya kaum Murji'ah.

Kaum Murji'ah lahir pada permulaan abad ke I Hijrah, disaat Ibukota kerajaan Islam pindah ke Damaskus. Hal-hal yang melatar belakangi timbulnya faham Murji'ah adalah sebagai berikut :

1. Kaum Syi'ah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang-orang yang merebut kekuasaan Kholifah Ali.
2. Kaum Khowarij menghukum kafir terhadap Kholifah Mu'awiyah cs., karena merebut kekuasaan yang sah dari Kholifah Ali. Demikian pula kaum Khowarij mengkafirkan Kholifah Ali cs yang menerima "tahkim" dalam peperangan Siffin.
3. Golongan Mu'awiyah cs. menyalahkan orang-orang pihak Ali, sebab memberontak melawan Kholifah Utsman bin Affan.
4. Sebagian pengikut Ali menyalahkan sikap Ummulmukminin, Siti Aisyah, sikap para sahabat Thalhah dan Zuber yang ikut menggerakkan perlawanan terhadap Ali, sehingga terjadi peperangan "Jamal".

Didalam situasi yang demikian gawat ini lahirlah segolongan umat Islam yang berusaha melepaskan diri serta menjauhkan diri dari pertikaian, tidak mau ikut menyalahkan orang lain, tidak mau mencampuri persoalan, bahkan seolah-olah mereka ingin "berpangku tangan" saja.

Kalau ditanya pendapatnya tentang Mu'awiyah dan anaknya Yazid, mereka menjawab : "kita tangguhkan saja persoalannya sampai dihadapan Tuhan, disitu kita akan melihat siapa yang benar".

Jika ditanya pendapatnya tentang sikap kaum Khowarij dan kaum Syi'ah mereka menjawab : "kita tangguhkan saja sampai dihadapan Tuhan, kita lihat nanti bagaimana Tuhan menghukum atau memberi pahala kepada mereka".

Dan jika ditanya tentang mana yang benar antara Utsman dan penentang-penentangannya, mereka menjawab : "lihat saja nanti dimuka Tuhan".

1) Dr. Harun Nasution, Teologi Islam, Universitas Indonesia, 1972, p. 21.

2) H. Nawawi Ahupala, Sistematika Ilmu Kalam (Theologi Islam), DISROPISAD, Jakarta, 1973, p. 35.

Jadi semua masalah mereka tangguhkan hingga kehadiran Tuhan yang akan menghukum dengan adil. Mereka tidak melahirkan sikap yang positif dalam menghadapi situasi pada waktu itu.

Inilah asal mula timbulnya paham Murji'ah, Semula golongan Murji'ah ini timbul disebabkan oleh persoalan politik, tetapi kemudian meluas kebidang teologi. 3)

PEMIMPIN KAUM MURJI'AH.

Pemimpin utama kaum Murji'ah ialah Hasan bin Bilal al-Muzni, Abu Salat as-Samman, Tsauban dan Dhirar bin Umar. 4)

Untuk mendukung perjuangan pemimpin-pemimpin Murji'ah ini, seorang tokoh ahli sya'ir yang terkenal pada masa Bani Umayyah bernama Tsabiti Quthnah, telah berhasil mengarang sebuah sya'ir tentang l'tiqad dan kepercayaan kaum Murji'ah. 5)

Pada proses selanjutnya dikalangan kaum Murji'ah terjadi perpecahan dan perbedaan pendapat.

Pada garis besarnya kaum Murji'ah terbagi dalam dua golongan :

Golongan moderat,

Golongan ekstrim.

Golongan moderat ialah golongan yang berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar tidaklah menjadi kafir, keluar dari Islam, dan tidak pula kekal dalam neraka. Hukuman dneraka akan diberikan oleh Tuhan sesuai dengan besarnya dosa yang dikerjakannya, bahkan ada kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosanya, sehingga tidak perlu masuk neraka sama sekali.

Pengikut golongan Murji'ah moderat ini antara lain Al Hasan Ibn Muhammad Ibnu Abi Thalib, Abu Hanifah dan Abu Yusuf.

Yang termasuk golongan Murji'ah ekstrim antara lain : al Jahmiah, yakni pengikut Jahm Sofwan. Menurut pendapatnya bahwa orang Islam yang percaya kepada Tuhan, kemudian menyatakan dirinya kafir secara lisan, ia tidak menjadi kafir, karena iman dan kafir tempatnya hanya didalam hati.

As-Salihiah, pengikut-pengikut Abu Al-Hasan al-Salih, berpendapat bahwa iman ialah mengetahui Tuhan dan kufur ialah tidak tahu Tuhan, sembahyang tidak merupakan ibadat kepada Allah, sebab ibadat itu ialah iman kepada Allah, dengan arti mengetahui Tuhan. Pendapatnya ini disokong oleh al-Baghdadi.

Golongan al-Yunusiyah berpendapat bahwa melakukan makslat atau pekerjaan jahat tidak merusak iman seseorang dan pendapat ini dikuatkan oleh golongan al Ubaidiah.

Al-Ghassaniyah, pengikut Ghasanul Kufi mengatakan, bahwa Tuhan melarang makan babi, tetapi kalau orang ini tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing itu, orang yang makan babi itu tetap mukmin dan tidak kafir. Dan ia mengatakan bahwa Tuhan mewajibkan naik haji ke Ka'bah, tetapi jika orang tidak tahu apakah Ka'bah di India atau di tempat lain, orang itu tetap mukmin.

3) K.H. Siradjuddin Abbas, l'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah, Pustaka Tarbiah, Jakarta 1971, pp. 179 - 180.

- Majid Fakhry, A History of Islamic Philosophy, Columbia University Press, New York & London, 1970, pp. 52 - 53.

4) K.H. Siradjuddin Abbas. Op. cit, p 181.

5) Ahmad Amin, Dhuhal Islam, Maktabah Nahdhah Misriah, 1936, Jilid III, p. 328.

Pendapat—pendapat golongan Murji'ah ekstrim diatas timbul karena adanya pengertian bahwa perbuatan atau amal manusia tidak sepenting iman. Selanjutnya dari titik tolak pengertian ini meningkat pengertiannya menjadi lebih ekstrim lagi, yakni bahwa hanya imanlah yang penting dan yang menentukan mukmin atau tidaknya seseorang. Dengan kata lain bahwa perbuatan tidak penting dan tidak mempengaruhi iman atau tidaknya seseorang.

Iman terletak dalam hati, sedang apa yang ada dalam hati seseorang tidak dapat diketahui dan perbuatan manusia tidak selamanya mencerminkan apa yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu ucapan dan perbuatan seseorang tidak bisa menentukan bahwa ia tidak beriman. Dalam hal ini yang penting adalah iman yang ada di dalam hati. Maka ucapan dan perbuatan sama sekali tidak merusakkan iman.

Penggolongan lain dari pada kaum Murji'ah ini diberikan oleh Asy-Syahrastani, yang membagi kaum Murji'ah menjadi empat golongan, yakni :

1. Murji'ah Khawarij,
2. Murji'ah Qadariyah,
3. Murji'ah Jabariyah,
4. Murji'ah asli. 6)

Abdul Qahir Al-Baghdadi membagi kaum Murji'ah menjadi tiga golongan, yakni :

1. Murji'ah yang dipengaruhi oleh ajaran Qadariyah ;
2. Murji'ah yang dipengaruhi oleh ajaran Jabariyah ;
3. Murji'ah yang dipengaruhi oleh ajaran Qadariyah maupun Jabariyah.

POKOK PEMIKIRAN KAUM MURJI'AH.

Seperti telah diterangkan dimuka bahwa timbulnya kaum Murji'ah mula—mula karena persoalan politik, kemudian berkembang kebidang teologi.

Dibawah ini akan diuraikan pokok piklran kaum Murji'ah tentang kedua bidang tersebut.

Politik.

Prinsip—prinsip politik dari kaum Murji'ah dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dilarang menentang Khalifah yang zalim, sebab masalah Khalifah bukanlah urusan manusia, tetapi urusan Tuhan semata—mata.

2. Baik buruknya sesuatu pemerintahan atau Kholifah bukanlah urusan manusia, tetapi terserah kepada Tuhan, karena masalah itu adalah urusan Tuhan.

3. Tidak mau menjatuhkan hukuman terhadap Ali maupun Mu'awiyah, sebab keduanya adalah shahabat—shahabat Nabi.

Dipandang dari segi politik, kaum Murji'ah ini menguntungkan Pemerintah pada waktu itu, yakni Banu Umayyah, karena dengan dogmatik ini dapat mencegah ummat Islam berontak terhadap Pemerintah. 8)

6) Asy-Syahrastani, Al-Milal wal-Nihal, Ed. Muhammad Ibn Fath Allah Badran, Maktabah al-Anjilul Mishriah, Kairo, 1956, Jilid I, pp. 125 - 129.

7) Abdul Qahir Al-Baghdadi, Al-Farqu bainal Firqah, Dar Al-Afaq Al-Jadidah, Bairut, Libanon, 1973, p. 190.

8) H. Nawawi Sahupala, Op. cit, p. 37

Teologi

Dalam bidang teologi, kaum Murji'ah mempunyai faham tersendiri, berbeda dengan faham kaum Khawarij, kaum Syi'ah maupun kaum Ahlussunnah wal Djama'ah.

Sahabat—sahabat Nabi yang menjadi sandaran kaum Murji'ah ini, seperti Abdullah bin Umar, Abi Bakrah dan lain—lainnya justru tidak sefaham dengan kaum Murji'ah.

Pokok—pokok pikiran kaum Murji'ah dalam bidang teologi adalah sebagai berikut :

1. Iman itu ialah mengenal Tuhan dan Rasul—Rasul—Nya. Bila seseorang telah mengenal Tuhan dan Rasul—Rasul—Nya, orang itu sudah dinamakan mukmin.

Sebagian kaum Murji'ah yang ekstrim bahkan ada yang berit'kad, bahwa asal seseorang sudah mengakui dalam hati atas wujud—Nya Tuhan dan kepada Rasul—Rasul—Nya, maka orang itu telah disebut mukmin, meskipun ia berbicara hal-hal yang menjadikan seseorang kafir, seperti menghina Nabi, menghina Qur'an dan sebagainya.

I'tiqad kaum Murji'ah ini bertentangan dengan faham Ahlussunnah wal Jama'ah, yang mengatakan bahwa iman itu terdiri dari 6 unsur, ya'ni percaya kepada Allah, Rasul—Rasul—Nya, Malaikat—Malaikat—Nya, Kitab—Kitab—Nya, Hari Akhirat dan Qadla serta Qadar.

Kalau hanya percaya kepada Allah dan Rasul saja tidaklah cukup, karena belum memenuhi enam unsur atau rukun iman.

Dengan i'tikadnya ini seolah—olah kaum Murji'ah menentang kaum Khawarij yang mengatakan bahwa iman itu ialah mengenal Allah dan Rasul, mengerjakan segenap perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan—Nya.

Bagi kaum Khawarij, orang—orang yang beriman kepada Allah dan Rasul—Nya, tetapi tidak mau shalat, tidak mau berpuasa dan tidak mau mengerjakan amal—amal ibadah lainnya, orang itu hukumnya kafir, dan halal darahnya.

Kaum Murji'ah seolah—olah menentang kaum Syi'ah yang mempunyai faham bahwa percaya :

Bahwa Imam adalah sebagian dari iman, tidak cukup hanya iman kepada Allah dan Rasul—Nya saja.

Faham Murji'ah ini terlalu longgar, sebab iman itu hanya berkisar dalam hati saja, yang mengakibatkan kesulitan untuk menentukan standard perbedaan antara orang kafir dengan mukmin. Bila faham Murji'ah ini diterima, maka para Hakim atau Qadhi akan banyak memperoleh kesulitan dalam menentukan hukum.

2. Orang yang telah beriman dalam hatinya, bila berbuat dosa besar, orang tersebut masih tetap mukmin.

Pandangan kaum Murji'ah, orang yang beriman dalam hati bila melakukan perbuatan dosa tidak apa—apa, sama halnya perbuatan baik tak ada gunanya bila sudah ada kekafiran dalam hatinya.

Faham Murji'ah ini bertentangan dengan i'tikat golongan Ahlussunnah wal Jama'ah yang berpendapat bahwa seorang mukmin akan menjadi kafir (murtad) bila ia mengerjakan pekerjaan yang membawa kepada kekafiran,

misalnya menyembah berhala, menghina Nabi, berbuat Zina, makan riba, mencuri, dan sebagainya dan melarang orang kawin, berdagang makan daging sapi, dan sebagainya (hal-hal yang sudah umum diperbolehkan).

Ringkasnya, kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berfaham bahwa ada amal perbuatan lahir yang dapat mengkafirkan seorang mukmin bila ia melakukannya.

3. Orang yang beriman bila ia berbuat dosa, maka hukum baginya ditangguhkan atau menunggu sampai kemuka Tuhan pada hari kiamat.

Pendapat ini ditentang oleh golongan Ahlussunnah wal Jama'ah, sebab tiap orang yang bersalah harus dihukum didunia ini.

Jika kita mengikuti faham Murji'ah ini maka ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an, seperti menghukum pencuri dengan potong tangan, hukuman rajam bagi orang yang berzina, hukum kifarat dan sebagainya tak ada gunanya lagi, sebab semua kesalahan akan ditangguhkan sampai kemuka Tuhan saja. 9)

PENGARUH FAHAM MURJI'AH

Ajaran Murji'ah terutama golongan ekstrim terasa pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat. Bukan pengaruh yang positif, tapi yang negatif dan membahayakan masyarakat, berupa moral latitude, yakni sikap memperlemah ikatan-ikatan moral. Dengan kata lain masyarakat yang bersifat permissive masyarakat yang mentolerir penyimpangan-penyimpangan dari kaidah-kaidah akhlak yang ada.

Hal ini disebabkan karena mereka hanya mementingkan iman yang ada didalam hati, sedang amal perbuatan termasuk akhlak bisa dipandang kurang penting, sehingga diabaikan oleh para penganut faham tersebut.

Inilah yang nampaknya menjadi sebab nama Murji'ah ini kurang baik dan tidak mendapat simpati dari masyarakat.

Tetapi sebenarnya tidak semua ajaran Murji'ah itu membahayakan dan ditolak, karena ajaran Murji'ah moderat masih diterima dikalangan ahli Sunnah wal Jama'ah dalam Islam. Masih ada ajaran Murji'ah moderat yang identik dengan pendapat al-Asy'ari dari golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah, misalnya dalam masalah iman.

Menurut al-Asy'ari, iman adalah pengakuan dalam hati terhadap ke-Esaan Tuhan, tentang kebenaran para Rasul dengan segenap apa yang dibawanya. Mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan segala rukun Islam adalah cabang dari pada Iman. Orang yang melakukan dosa besar, bila meninggal dunia sebelum taubat, nasibnya terserah kepada Tuhan. Dalam hal ini terdapat dua kemungkinan :

1. Tuhan akan mengampuni dosa-dosanya.
2. Tuhan tidak akan mengampuninya dosa-dosanya, tapi akan menyikanya sesuai dengan perbuatannya, kemudian berulah ia dimasukkan ke Surga, sebab tak mungkin kekal di neraka. 10)

Pendapat al-Asy'ari ini dikuatkan pula dengan pendapat al-Baghdadi, yang mengatakan bahwa :

9) Ahmad Amin, Op. cit, pp. 36 - 321.

- K.H. Siradjuddin Abbas, Op. cit, pp. 183 - 185.

10) Asy-Syahrastani, Op. cit, p. 92.

1. Orang yang beriman bukanlah tergolong kafir, dan tidak kekal dalam neraka.

2. Orang yang beriman wajib berbuat adil, terlepas dari sifat fasik dan lepas dari neraka.

3. Orang yang beriman akan langsung masuk surga tanpa perhitungan bila ia mengerjakan segala yang wajib dan yang sunnat serta menjauhi segala perbuatan dosa.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa orang yang berbuat dosa besar tidaklah menjadi kafir dan tidak kekal dalam neraka; jadi tetap mukmin dan akan masuk surga.

Dengan dua contoh ini jelaslah bahwa pendapat Ahlu Sunnah pada dasarnya sama dengan pendapat kaum Murji'ah moderat.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa golongan Murji'ah moderat, selaku golongan yang berdiri sendiri telah lenyap dalam sejarah, sedang ajaran-ajarannya tentang iman, kufur dan dosa besar bersatu dalam aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Adapun golongan Murji'ah ekstrim sebagai golongan yang berdiri sendiri juga telah hilang dalam sejarah, namun dalam praktek masih ada sebagian umat Islam yang masih melakukan ajaran-ajarannya dengan tidak sadar bahwa sebenarnya mereka mengikuti ajaran-ajaran Murji'ah ekstrim. 11)

11) Dr. Harun Nasution, Op. cit, pp. 26 - 28.